

## METODE PENTAHHELIX DALAM PENGEMBANGAN TAMAN ETNIK PAPUA

Melani<sup>1</sup>, Wisang Candra Bintari<sup>2</sup>, Evi Mufrihah<sup>3</sup>

*Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia*

*Email: melani99aulia@gmail.com*

*Reviewed: Juni 2025    Published: Juli 2025*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan Taman Etnik Papua melalui metode pentahelix. Metodologi penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif, dengan sumber data primer dan skunder menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan. Dalam prakteknya, pengembangan pariwisata Taman Etnik Papua masih mengandalkan dua aktor utama yakni Media dan Bisnis. Hasil penelitian yang di dapatkan yaitu dari sudut pandang pemerintah, akademisi, media, bisnis, dan komunitas mendukung pengembangan wisata Taman Etnik Papua. Namun upaya-upaya dalam pengembangan Taman Etnik Papua secara kolaboratif dengan model pentahelix belum optimal dilakukan, oleh sebab itu diperlukannya koordinasi dan kolaborasi aktor pentahelix untuk mengembangkan pariwisata Taman Etnik Papua di Kabupaten Sorong.

**Kata Kunci:** Pengembangan pariwisata. Pentahelix, Taman Etnik Papua.

**ABSTRACT.** The purpose of this research is to know, describe and analyze the development of the Papua Ethnic Park through the pentahelix method. The research methodology used is descriptive qualitative method, with primary and secondary data sources using data collection techniques namely interviews, observation and documentation, with data analysis techniques namely data collection, data reduction, data display, and drawing conclusions. In practice, the development of tourism in the Papua Ethnic Park still relies on two main actors, namely Media and Business. The research results obtained from the perspective of government, academics, media, business, and the community support the development of Papua Ethnic Park tourism. However, efforts to develop the Papuan Ethnic Park collaboratively with the pentahelix model have not been optimal, therefore coordination and collaboration of pentahelix actors is needed to develop Papuan Ethnic Park tourism in Sorong Regency.

**Keywords:** Tourism Development, Pentahelix, Papua Ethnic Park

## PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata berpotensi menjadi salah satu program yang paling efektif untuk menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk menjaga dan melestarikan budaya dan lingkungan, yang secara langsung berdampak pada populasi lokal. Pariwisata adalah kumpulan aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh elemen-elemen terkait seperti wisatawan, tempat wisata, perjalanan, industri, dan sebagainya. Pariwisata adalah industri yang menjanjikan yang harus dikembangkan secara kreatif untuk meningkatkan daya saing.

Salah satu aktivitas pariwisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah objek wisata Taman Etnik Papua yang terletak di Kabupaten Aimas Sorong yang merupakan provinsi baru Provinsi Papua Barat Daya. Taman Etnik Papua yang berada di Provinsi baru provinsi Barat Daya dapat memiliki peluang untuk memberikan sisi keunikan Papua dengan menyediakan berbagai souvenir berupa hiasan papua serta menyediakan kebutuhan pelanggan secara lengkap, seperti di bangunnya rumah honey yang menandakan khas papua dan menyediakan pakaian adat papua. Taman Etnik Papua memiliki tempat yang luas, bersih dan pemandangan yang cukup indah sehingga Taman Etnik Papua dijadikan tempat berfoto khas papua oleh konsumen. Alam yang dimilikinya terlihat asli, budaya yang khas dan juga unik, menjadi daya tarik tersendiri.

Banyaknya keunggulan yang ada di Taman Etnik Papua sangat berpotensi untuk dikembangkan lebih baik lagi sehingga tidak hanya mampu menarik wisatawan lokal saja tetapi juga dapat menarik wisatawan dari mancanegara. Menurut (Mahendrayani, Suryawan, 2018) Wisatawan merupakan pasar yang potensial dalam memasarkan produk pariwisata. Objek wisata dan daya tarik wisata sangat mempengaruhi perkembangan industri pariwisata (Manafe, Setyorini, Alang, 2016). Destinasi wisata Taman Etnik Papua berupaya mengangkat potensi wisata dengan menonjolkan kearifan lokal dan atraksi seni budaya dengan menggunakan media promosi melalui media sosial Instagram dan Facebook dengan konten yang sederhana, untuk meningkatkan jumlah kunjungan. Salah satu strategi pengembangan yang dapat digunakan untuk memaksimalkan potensi yang ada di wisata Taman Etnik Papua adalah dengan mengimplementasikan model pentahelix dalam pengembangan pariwisata yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Menteri pariwisata Arief Yahya pertama kali mencanangkan Model Pentahelix yang dituangkan ke dalam Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan untuk menciptakan aktivitas yang berkualitas, fasilitas, pelayanan, dan untuk menciptakan pengalaman dan

manfaat nilai dari kepariwisataan sehingga memberikan keuntungan dan manfaat pada masyarakat dan lingkungan, melalui optimasi peran dari pentahelix yaitu bussiness, government, community, acaemic, and media (BGCAM).

Untuk memenuhi kelancaran pengembangan pariwisata Taman Etnik Papua diperlukan beberapa peran untuk mengembangkan wisata Taman Etnik Papua. Pada kenyataannya daya tarik wisata Taman Etnik Papua masih minim publikasi dan informasi di media sosial atau media massa, yang membuat pariwisata Taman Etnik Papua belum mampu berjalan maksimal. Selain tidak dapat berjalan secara optimal, Taman Etnik Papua juga kurang mendapat perhatian pemerintah, kendala lain yang dapat diperoleh adalah masalah hak teritorial masyarakat yang berkaitan dengan kepemilikan tanah, dan pengusaha juga belum tertarik untuk mengembangkan bisnis di Taman Etnik Papua. Untuk menangani permasalahan kendala yang terdapat di dalam wisata Taman Etnik Papua maka di perlukannya beberapa komponen pentahelix untuk berkolaborasi dalam rangka mengembangkan potensi wisata Taman Etnik Papua.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan Sugiyono (2020) yang dimana metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan).

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian ini yang dilakukan hanya bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2020) merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian dengan jenis deskriptif dapat menggunakan beberapa metode seperti survei, observasi, wawancara maupun studi kasus.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Model Pentahelix**

Pentahelix merupakan perluasan dari triple helix dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat maupun lembaga-lembaga non profit dalam rangka mewujudkan inovasi (Nurulwahida, 2019:48). Model Pentahelix ini banyak digunakan untuk menjelaskan model pengembangan social ekonomi yang mendorong ekonomi berbasis pengetahuan untuk mengejar inovasi dan kewirausahaan melalui kolaborasi dan

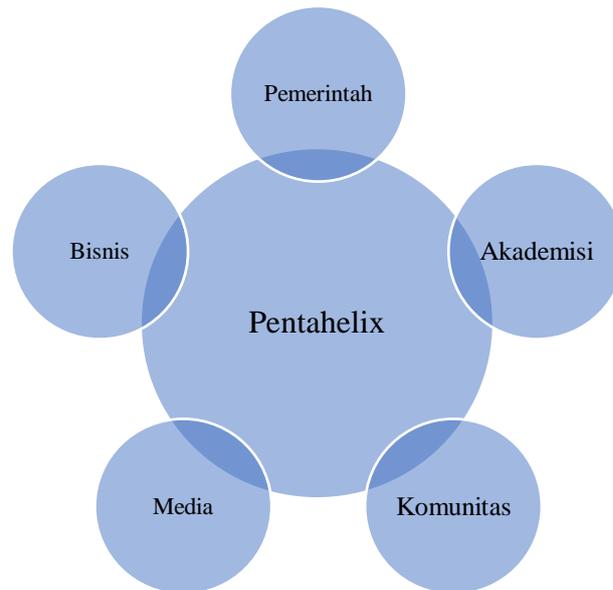
kemitraan yang menguntungkan antara akademisi, pemerintah, industri, LSM dan wirausahawan (Tonkovic, Veckie, & Veckie, 2015).

Menurut Aribowo & Putra (2019), menggerakkan sistem kepariwisataan melalui optimalisasi peran bisnis (business), pemerintah (government), komunitas (community), akademisi (academics), dan media (media publications) atau BGCAM sangat diperlukan dalam menciptakan orkestrasi dan menjamin kualitas kegiatan, fasilitas, layanan, menciptakan pengalaman dan nilai manfaat kepariwisataan agar dapat memberikan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Konsep pentahelix digunakan dalam pengembangan pariwisata, yang menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata membutuhkan partisipasi dari lima aspek, antara lain (bisnis, pemerintah, komunitas, akademisi, dan media). Menurut Kotler et al dalam (Dian, Duadji, Intan, 2021), lokasi wisata akan memiliki keunggulan kompetitif jika semua organisasi yang terkait dapat berbagi pengetahuan, keterampilan, keahlian, dan sumber daya lainnya yang dapat membantu pengembangan pariwisata.

Teori pentahelix menekankan bagaimana semua unsur yang berada di suatu wilayah juga ikut berpartisipasi dalam pembangunan wilayah di daerahnya. Terlebih setiap daerah sudah menggunakan konsep otonomi daerah yang berarti daerah di berikan kebebasan dalam membangun wilayahnya sendiri sehingga pemerintah dapat melihat lebih jelas apa yang sebenarnya di butuhkan masyarakatnya yang di wujudkan dalam proses pembangunan.

Elemen-elemen atau unsur-unsur yang berpartisipasi sendiri memiliki fungsi yang sendiri sehingga setiap elemen yang berpartisipasi bisa fokus menjalankan fungsinya masing-masing, dalam hal ini berarti harus ada manajemen yang baik dari pihak yang berwenang agar elemen-elemen yang berpartisipasi tidak bersinggungan dalam menjalankan fungsinya dan terciptanya keharmonisan antara setiap aktor yang berpartisipasi dalam proses pembangunan.



Sumber: Olahan Peneliti

## 2. Kolaborasi Aspek Pentahelix dalam Pengembangan wisata Taman Etnik Papua di Kabupaten Sorong

### a. Pemerintah

Pemerintah merupakan stakeholder atau pemangku kepentingan dalam pemberian keputusan. Pemerintah (*government*) berperan sebagai regulator sekaligus kontroler. Informan dari pihak pemerintah dalam penelitian penulis adalah Kepala Bidang Destinasi Pariwisata Daerah. Untuk pengembangan pariwisata Taman Etnik Papua. Dalam proses pengembangan sektor pariwisata, pemerintah berperan dalam proses penyediaan sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung perkembangan pariwisata, Namun hal ini tidak sebanding dengan yang diungkapkan oleh kepala bidang destinasi pariwisata terkait sarana prasarana karena untuk saat ini pemerintah belum menyiapkan kebijakan maupun peraturan yang berkaitan dengan sektor pariwisata untuk wisata Taman Etnik Papua serta belum memberikan fasilitas yang memadai tetapi dalam mengembangkan wisata Taman Etnik Papua Dinas Pariwisata Kabupaten Aimas telah melakukan kegiatan promosi.

### b. Komunitas

Community atau komunitas masyarakat aktor lainnya yang berperan dalam implementasi adalah kelompok-kelompok atau komunitas (Syahrial, 2020). Komunitas sebagai peran akselerator, merupakan masyarakat ataupun orang-orang yang memiliki minat yang sama dan relevan dengan suatu masalah ataupun menangani kasus yang terjadi yang bertujuan mengeksplor atau mempromosikan

kepariwisataan di daerah.

Komunitas Budaya dan masyarakat menjadi informan penulis dalam penelitian ini. Komunitas budaya ini berharap ada kolaborasi yang dilakukan antar stakeholder untuk membuat strategi pengembangan pariwisata Taman Etnik Papua. Selain itu, masyarakat dalam konsep Pentahelix memiliki peran utama dalam pengembangan wisata taman etnik Papua. Masyarakat adalah sumber daya utama sebab yang memiliki serta menjalani keseharian adat adalah masyarakat. Sehingga dengan demikian, berkembang atau tidaknya wisata taman etnik Papua sangat tergantung pada kemauan dari masyarakat sendiri. Apabila ditinjau secara langsung, Masyarakat sekitar memang memiliki antusiasme yang begitu luar biasa dalam melestarikan adat serta budaya. Komunitas berperan sebagai akselerator pengembangan taman etnik Papua dalam model Pentahelix. Komunitas bertindak sebagai perantara atau menjadi penghubung antar pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan bersama-sama. Peran dari komunitas Tokoh Adat Suku Biak yaitu membantu mendata wisata taman etnik Papua, menyebarluaskan informasi dan mempromosikan wisata taman etnik Papua.

**c. Akademisi**

Akademisi dalam hal penelitian dan pengabdian ini adalah pihak universitas dan atau perguruan tinggi terutama perguruan tinggi yang berada di daerah tersebut. Akademisi dipercaya sebagai konseptor dan pembuat ide-ide dan inovasi-inovasi baru untuk bisa dijalankan stakeholders lainnya (Mukti et al., 2020).

Pada penelitian ini dari hasil wawancara yang dilakukan dengan akademisi Universitas Muhammadiyah Sorong, penulis menemukan bahwa akademisi di Kota Sorong, sudah mengetahui dan mendukung pengembangan potensi wisata di Kabupaten Aimas terutama Wisata Taman Etnik Papua.

Peran akademisi dalam konsep Pentahelix sejatinya lebih mengarah pada pendampingan kepada pemerintah dan masyarakat terutama dalam hal penelitian. Sebab dalam hal pengembangan Taman Etnik Papua, tidak bisa dilepaskan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah. Disinilah peran akademisi sangat dibutuhkan, sebab tentu akademisi lebih memahami bagaimana alur dalam penetapan kebijakan mulai dari observasi hingga evaluasi.

**d. Media**

Media dalam model Pentahelix berperan sebagai expander atau pemekar. Media

berperan mendukung publikasi dalam promosi dan membuat brand image. Dalam program pengembangan wisata Taman Etnik Papua membutuhkan peran media massa maupun media sosial untuk publikasi dan promosi. Banyak media yang memuat informasi-informasi mengenai wisata Taman Etnik Papua dengan melakukan penelitian dan pengamatan kemudian di muat dalam informasi atau kabar berita milik pribadi. Informasi-informasi yang mengenai Taman Etnik Papua terdapat pada media-media berita seperti media massa Kompas tv Sorong, Instagram-Instagram milik pribadi dan channel-channel youtube dari beberapa youtuber.

Peran media dalam pengembangan wisata Taman Etnik Papua sudah sejalan dengan tujuan model Pentahelix yaitu sebagai expander. Media berperan dalam mendukung promosi dan publikasi yang membuat brand image dalam sebuah program melalui televisi, media sosial atau media lainnya sebagai media informasi dan promosi. Menurut Kepala Biro Kompas Tv juga Peran media dalam pengembangan wisata Taman Etnik Papua sudah sejalan dengan tujuan model Pentahelix yaitu sebagai expander. Media berperan dalam mendukung promosi dan publikasi yang membuat brand image dalam sebuah program melalui televisi, media sosial atau media lainnya sebagai media informasi dan promosi.

**e. Bisnis**

Bisnis dalam konsep Pentahelix dapat dipahami sebagai aktor yang bertindak pada ranah industrialisasi pariwisata. Peran inilah yang akan menjadi pengembangan wisata menjadi terus bertumbuh. Dalam hal industrialisasi pariwisata, bisnis memiliki cakupan yang begitu luas, seluruh sektor dalam pariwisata dapat disentuh dan dikembangkan oleh bisnis. Dalam hal ini bisnis berperan sebagai enabler, merupakan suatu entitas dalam melakukan proses untuk membuat nilai tambah dan mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik (Rochaeni dan Fujilestari, 2022).

Banyaknya objek wisata di Kabupaten Sorong, menjadi peluang bagi masyarakat untuk dapat menggerakkan perekonomian daerah dengan menjadi pebisnis/pengusaha. Bisnis dibidang pariwisata cukup ramai, hal tersebut dipengaruhi oleh peran media sosial dalam mempromosikan daerah-daerah tujuan wisata yang ada. Dengan demikian memberikan peluang bagi masyarakat untuk berbisnis di bidang pariwisata. Produk bisnis yang dapat dikembangkan dalam hal ini, jasa yang diberikan kepada konsumen, seperti objek wisata sebagai produk

utama yang ditawarkan, transportasi (tour&travel, rental kendaraan/penyedia transportasi), pemandu wisata (pemilik usaha dapat mempekerjakan masyarakat sekitar objek wisata untuk menjadi pemandu wisata), akomodasi atau penginapan, dan usaha kuliner, serta jasa atau produk yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan pelanggan.

### **3. Permasalahan yang dihadapi dalam kolaborasi pengembangan wisata Taman Etnik Papua Kabupaten Sorong.**

Sejauh ini dari hasil observasi penelitian, peneliti menjabarkan permasalahan yang sering di temukan dalam membangun kolaborasi pariwisata dalam wisata Taman Etnik Papua, kurangnya kesadaran dalam bekerjasama dalam bidang pariwisata dengan aktor lain sehingga belum optimalnya kerjasama dalam menyatukan pola pikir dalam pengembangan Taman Etnik Papua itu sendiri. Dalam menjalin kolaborasi tidak hanya modal tanda tangan di atas kertas saja, tetapi juga ada beban moral dan tanggung jawab serta tantangan yang di hadapi kedepannya, salah satunya adalah konsistennya aktor lain yang siap bekerjasama dan tantangan menyatukan pola pikir berbagai aktor karna tentunya dengan partisipasi yang banyak mempunyai pola pikir yang berbeda- beda. Sejauh ini, masyarakat, pemerintah, akademisi, komunitas dan media masih belum terlalu eksis dalam Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Taman Etnik Papua maka dari itu perlunya menumbuhkan kesadaran antar aktor.

## **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dalam pengembangan pariwisata sangat diperlukan kehadiran aktor pentahelix secara fungsional mulai dari proses penyusunan perencanaan strategis destinasi wisata atau daerah tujuan wisata hingga pelaksanaan pembangunan dan pengembangan. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata Taman Etnik Papua membutuhkan kerjasama dan kolaborasi antar aktor melalui optimasi peran bussiness, government, community, academic dan media massa sebagaimana yang dimanahkan dalam Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.

Dari aktor bisnis dalam pengembangan pariwisata Taman Etnik Papua dibutuhkan peran dari pemerintah untuk membantu peningkatan kerjasama pengembangan dengan pelaku usaha pariwisata dan peningkatan kapasitas pelaku usaha atau pekerja dalam bidang pariwisata. Namun di Taman Etnik Papua peran pemerintah belum berjalan sesuai tupoksi

atau Taman Etnik Papua ini belum terlalu tersentuh oleh pemerintah untuk mengembangkan wisata Taman Etnik Papua.

Sejalan dengan adanya promosi bisnis dalam pengembangan Taman Etnik Papua dibutuhkan media dalam pengembangan pariwisata Taman Etnik Papua untuk memberikan promosi baik langsung maupun tidak langsung. Media dalam promosi Taman Etnik Papua sudah berjalan sesuai peran media. Namun kendala yang dihadapi oleh media di Taman Etnik Papua belum terlalu adanya keterbukaan atau kurangnya komunikasi antara bisnis tersebut dengan media karena bisnis itu sendiri masih kurang keterbukaan kepada media sehingga media ini tidak dapat semua informasi yang dibutuhkan untuk di promosikan.

Dari aktor Komunitas dalam pengembangan pariwisata Taman Etnik Papua dibutuhkan peran dari pemerintah untuk pengembangan sarana dan prasarana pendukung wisata Taman Etnik Papua menuju destinasi wisata, Fasilitas peningkatan pengelolaan daya tarik wisata dan peningkatan promosi pariwisata Taman Etnik Papua. Namun di wisata Taman Etnik Papua belum terlalu tersentuh oleh kolaborasi antara pemerintah dan komunitas. Terkait perencanaan yang di lakukan aktor komunitas terkait pengembangan Taman Etnik Papua dalam meningkatkan daya tarik wisata dan meningkatkan promosi pariwisata Taman Etnik Papua tidak terlepas dari aktor media. Namun komunitas ini belum terlalu tersentuh atau belum adanya kerjasama dengan Taman Etnik Papua sehingga pengembangan wisata Taman Etnik Papua melalui komunitas belum berjalan secara maksimal.

Komunitas dalam pengembangan Pariwisata Taman Etnik Papua ini juga dibutuhkan peran Akademisi untuk fasilitasi pemberdayaan masyarakat sadar wisata dimana hal ini membutuhkan peran akademisi namun dalam pengembangan Taman Etnik Papua belum terlalu tersentuh oleh aktor Akademisi hal ini bisa dilihat dari kegiatan yang sering dilakukan oleh Tokoh adat suku Biak dimana mereka sering melakukan kegiatan seminar, namun peran akademisi belum terlibat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang telah dilakukan oleh penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dari sudut pandang pemerintah, akademisi, media, bisnis, dan komunitas mendukung pengembangan wisata Taman Etnik Papua. Namun upaya-upaya dalam pengembangan Taman Etnik Papua secara kolaboratif dengan model pentahelix

belum optimal dilakukan, oleh sebab itu diperlukannya koordinasi dan kolaborasi aktor pentahelix untuk mengembangkan pariwisata Taman Etnik Papua di Kabupaten Sorong.

Aktor yang berperan dominan hanya terdapat pada aktor Media dan Bisnis, hal ini terbukti dari berbagai upaya yang mereka lakukan untuk menyebarkan informasi kepariwisataan, menyebarkan informasi dan daya tarik yang berada di Taman Etnik Papua di Kabupaten Sorong telah sampai kepada sasarannya, dimana hasilnya adalah menarik wisatawan baik itu wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Elemen Pemerintah belum berperan dalam pengembangan Taman Etnik Papua Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Sorong seharusnya melakukan perencanaan yang optimal dalam mengelola dan mengembangkan objek wisata. Akademisi dan Komunitas belum terdapat peran sama sekali dalam pengembangan Taman Etnik Papua.

## 2. Saran

- a. Dalam kasus pengembangan pariwisata Taman Etnik Papua, sejauh ini peran yang terlihat masih sebatas Media dan Bisnis saja. Alangkah lebih maksimalnya pengembangan wisata Taman Etnik Papua dapat mengkolaborasikan kelima aktor dengan tugasnya masing-masing.
- b. Untuk pengelola wisata Taman Etnik Papua perlunya keterbukaan antara pemilik selaku pembisnis kepada mass-media agar mass-media mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan lebih banyak informasi juga yang bisa di promosikan sehingga dapat meningkatkan kunjungan pariwisata melalui peran media yang mempromosikan wisata Taman Etnik Papua. Pengembangan wisata Taman Etnik Papua ini di harapkan juga dari pihak pemerintah dan komunitas berperan aktif untuk pengembangan wisata Taman Etnik Papua di Kabupaten Sorong serta perlunya kajian pemahaman akademisi kepada pemerintah dengan komunitas tentang bagaimana konsep Pentahelix dijalankan sebab akademisi mempunyai kedudukan berarti dalam menyumbangkan inovasi serta pengetahuan tentang gimana konsep pariwisata bisa berkontribusi pada perekonomian. Baik dari segi teori ataupun strategi pemasaran.
- c. Pada penelitian selanjutnya agar lebih banyak menambah review tentang penelitian pariwisata terutama pada Taman Etnik Papua dengan metode lain dan diharapkan pada penelitian mendatang diperlukan lebih banyak lagi narasumber.

## I. DAFTAR PUSTAKA

- Andi Candra at al. 2022. "Service Community Collaboration: Peningkatan Minat Kunjungan Wisatawan Telaga Jonge Gunung Kidul Melalui Digital Marketing." *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(2): 221–30.
- Anindita. (2015). Pengembangan pariwisata. In Anindita. Cirebon.

- Aribowo & Putra. (2019). Implementasi Kolaborasi Model Pentahelix Pariwisata Di Jawa Timur Serta Meningkatkan Perekonomian Domestik. *Mebis*.
- Brata. (2016). Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Bakti Saraswati*.
- Choirunnisa, Iin et al. 2021. "Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbang." *Jurnal Kajian Ruang* 1(2): 89–109. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>.
- Dani Rahu & Suprayitno. (2021). Kolaborasi Model Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *Ilmu Sosial, Politik, dan Pemerintah*.
- Dian, Duadji, Intan. (2021). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Kebijakan Pengembangan Industri Pariwisata Di Kabupaten Pesawaran. *Unila Institutional Repository*.
- Khusniyah. (2020). IMPLEMENTASI MODEL PENTAHHELIX SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA DI KABUPATEN KEDIRI. *Snapan*.
- Jaurino, and Fransiska Dwiana. 2020. "Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Investasi (JAADI)." *Jurnal Akuntansi, Auditing dan Investasi (JAADI)* 2(2): 1–9.
- Kagungan, Dian, Noverman Duadji, and Intan Fitri Meutia. 2021. "Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Kebijakan Pengembangan Industri Pariwisata Di Kabupaten Pesawaran." *LPPM-UNILA Institutional Repository*.
- Khusniyah. 2020. "Implementasi Model Pentahelix Sebagai Landasan Pengembangan Potensi Pariwisata Di Kabupaten Kediri (Studi Literatur)." *Prosiding Seminar Nasional Kahuripan*: 1–5. <https://conference.kahuripan.ac.id/index.php/SNapan/article/view/42>.
- Magister, Jurnal et al. 2022. "MODEL PENTAHHELIX DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA." 1(2): 97–107.
- Mahendrayani, Suryawan. (2018). Strategi Pemasaran Daya Tarik Wisata Untuk Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Daya Tarik Wisata Sangeh Kabupaten Badung Provinsi Bali. *Destinasi Pariwisata*.
- Manafe, Setyorini, Alang. (2016). PEMASARAN PARIWISATA MELALUI STRATEGI PROMOSI OBJEK WISATA ALAM, SENI DAN BUDAYA (Studi Kasus di Pulau Rote NTT). *Bisnis dan Manajemen Islam*.
- Maturbongs, Suwitri, Kismartini, Purnaweni. (2019). Internalization of Value System in Mineral Materials Management Policies Instead of Metal And Rocks in Merauke District. *Prizren Social Science Journal*.
- Mukti, Rosyid, & Asmoro . (2020). MODEL PENTAHHELIX DALAM SINERGI PARIWISATA DI INDONESIA UNTUK PEMBERDAYAAN PEREKONOMIAN LOKAL : STUDI LITERATUR. *Ilmiah Hospitality*.
- Mularsari. (2022). ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DI BIDANG JASA PELAYANAN HOTEL ROOSSENO PLAZA JAKARTA DI MASA NEW NORMAL ERA. *Turn Journal*.
- Nugraha, Rizki Nurul, and Nada Widya Candra Nurani. 2022. "Implementation of the Pentahelix Model As a Foundation for Developing Tourism Potential in Majalengka Regency." *Jurnal Inovasi Penelitian* 3(5): 6179–91.
- Rampersad. (2017). The Pentahelix Model of Innovation In Oman : An Hei Perspective. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*.
- Rizkiyah et al. (2019). Sinergitas pentahelix dalam pemulihan pariwisata pasca bencana erupsi gunung api sinabung di kabupaten karo, sumatera utara. *Ipta*.
- Rochaeni, Atik, Yamardi, and Noer Apptika Fujilestari. 2022. "Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat." *NeoRespublica : Jurnal Ilmu Pemerintahan* 4(1): 124–34.

<https://doi.org/10.52423/neores.v4i1.38>.

- Sari, D.K. (2011). Pengembangan Pariwisata Obyek Wisata Pantai Sigandu. In D. Sari. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Soemaryani. (2016). pentahelix Model To Increase Tourist Visit To Bandung And Its Surrounding Areas Through Huan Resource Development. *Academy of Strategic Management* .
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. In Sugiyono. Bandung: ALFABETA.
- Vani, Resa Vio, Sania Octa Priscilia, and Adianto Adianto. 2020. “Model Pentahelix Dalam Mengembangkan Potensi Wisata Di Kota Pekanbaru.” *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area* 8(1): 63–70.
- Winarno, Tedy, M. Mas’ud Said, and Hayat Hayat. 2021. “Pengembangan Desa Wisata Adat Using Kemiren Melalui Pendekatan Penta Helix.” *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)* 3(2): 137–45.